

MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERAN ANAK USIA DINI MELALUI NILAI-NILAI ISLAM DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: HARMONISASI KEARIFAN LOKAL DAN NILAI GLOBAL

Toyyibatut Thowilah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

tututzaky12@gmail.com

Abstract: *The development of religious and tolerant character from an early age is a strategic effort to instill Islamic values that are contextually and globally relevant. This study aims to explore the potential of Indonesian folktales as a medium for the internalization of Islamic values in strengthening the character of early childhood learners. The object of this study is the narrative content of selected folktales that reflect Islamic teachings and their implications for character education. The research method employed is library research with a content analysis approach applied to various literary sources, including traditional Indonesian folktales and relevant Islamic educational literature. The findings indicate that folktales such as Malin Kundang, Si Kabayan, and Lutung Kasarung convey moral messages that align with Islamic values, including obedience to parents, honesty, compassion, and tolerance. The novelty of this research lies in its integration of local wisdom and Islamic values within the framework of early childhood character education an area that remains underexplored in existing literature-based approaches. This distinguishes the study from prior research which tends to focus solely on general moral aspects without specific reference to Islamic teachings. The study concludes that folktales serve as an effective educational medium to harmonize local and global values in shaping a religious and tolerant character in young children.*

Keywords: *Harmonization of Local Values, Early Childhood, Folktales, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di era globalisasi, terutama dalam masyarakat Indonesia yang plural. Sejak usia dini, pembentukan karakter tidak hanya menekankan moralitas individu, tetapi juga penguatan identitas keagamaan dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan strategis sebagai fondasi nilai yang menuntun arah hidup anak melalui internalisasi ajaran Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan ketaatan kepada orang tua menjadi dasar pembentukan karakter religius dan toleran. Salah satu media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah cerita rakyat Nusantara, yang selain berfungsi



sebagai hiburan juga menjadi sarana transmisi nilai moral dan kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya yang mengangkat cerita rakyat dalam konteks pendidikan karakter umumnya masih berfokus pada aspek moral umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai Islam. Padahal, banyak cerita rakyat Nusantara yang secara implisit maupun eksplisit memuat ajaran Islam yang relevan untuk pembentukan karakter religius dan toleran. Misalnya, cerita *Malin Kundang* mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. *Si Kabayan* menghadirkan kritik sosial dan nilai kejujuran dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda. Sementara *Lutung Kasarung* memuat nilai-nilai pengorbanan, cinta kasih, dan keadilan yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Melalui analisis yang mendalam, cerita-cerita ini dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membangun karakter religius dan toleran.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang kontekstual menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman budaya dan kehidupan nyata anak. Hal ini didukung oleh pendekatan pendidikan Islam yang memberi perhatian besar pada metode pembiasaan (*tazkiyah al-nafs* dan *tarbiyat al-akhlaq*), serta keteladanan sebagai bagian dari proses belajar.¹ Cerita rakyat, dalam hal ini, memiliki relevansi kuat karena mengandung tokoh, peristiwa, dan konflik yang bisa dihubungkan dengan nilai Islam dan konteks lokal. Ketika nilai-nilai Islam dibingkai dalam narasi yang akrab dan bermakna, maka proses internalisasi bisa berjalan secara alami dan menyenangkan.

Beberapa penelitian sudah mengangkat pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif Qur'an dan Hadis. Misalnya artikel “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran dan Hadist” menunjukkan bahwa kompetensi spiritual (*tauhid*, *ibadah*, *akhlak*, *syukur*) dan kompetensi sosial (*tanggung jawab*, *keteladanan*, *husnul khuluq*) dapat dikembangkan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, penelitian mengenai Konsep Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya al-Ghazali menegaskan bahwa nasihat-nasihat dalam kitab tersebut sangat relevan untuk pendidikan karakter usia dini: menanamkan kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Namun demikian, kajian-kajiain sebelumnya dalam literatur Islam lebih sering bersifat umum dalam konteks moral atau pendidikan akhlak secara keseluruhan, dan jarang yang secara spesifik menggabungkan antara cerita rakyat Nusantara dengan nilai-nilai Islam untuk internalisasi karakter religius dan toleran sejak usia dini. Padahal, banyak cerita rakyat Nusantara yang secara implisit ataupun eksplisit mengandung nilai-nilai Islam, seperti penghormatan terhadap orang tua, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi antar manusia. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat mempunyai potensi yang besar sebagai media edukatif yang sesuai dengan prinsip *tarbiyah Islamiyah*

Beberapa penelitian dalam tiga tahun terakhir telah mengangkat tema pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif Qur'an dan Hadis. Misalnya, artikel “Pendidikan

¹ Hermansyah, Wiwin Narti, and Siti Azizatul Lazinatussifah. *Konsep Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 1.2 (2021): 135-162.



Karakter Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" menunjukkan bahwa kompetensi spiritual (tauhid, ibadah, akhlak, dan syukur) serta kompetensi sosial (tanggung jawab, keteladanan, husnul khuluq) dapat dikembangkan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Penelitian lain mengenai Konsep Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad karya al-Ghazali menegaskan relevansi nasihat-nasihat dalam kitab tersebut bagi pendidikan karakter anak usia dini, seperti penanaman nilai kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan media budaya lokal seperti cerita rakyat Nusantara. Padahal, banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Islami secara implisit maupun eksplisit—seperti penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi antar sesama—sehingga memiliki potensi besar sebagai media internalisasi karakter religius dan toleran pada anak usia dini sesuai prinsip tarbiyah Islamiyah.

Integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal akan semakin penting mengingat tantangan globalisasi dan arus informasi yang cepat, yang sering membawa nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam dan budaya lokal. Dalam kondisi demikian, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan nilai Islam dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga identitas dan keimanan sekaligus mengembangkan toleransi. Penelitian-penelitian seperti Kearifan Budaya Lokal dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Digital; Analisis Tafsir al-Qur'an Pendekatan Tematik menunjukkan bahwa buku-kitab tafsir dan sumber Islam-lokal sering memuat nilai berbakti kepada orang tua, saling menghormati, bersedekah, serta tradisi silaturahmi yang mendukung karakter Islami.²

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada pemanfaatan cerita rakyat Nusantara sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat, dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini sesuatu yang masih sedikit dikaji. Dengan memposisikan cerita rakyat sebagai medium edukatif yang memuat nilai-nilai keislaman, penelitian ini menawarkan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, menyenangkan, dekat dengan dunia anak-anak, dan sesuai dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang holistik serta inklusif.

Melalui kajian ini tercipta model pembelajaran karakter berbasis budaya dan nilai Islam relevan di tingkat lokal Indonesia, tetapi juga memiliki daya aplikatif di konteks global. Mengingat karakter religius dan toleran adalah dua dimensi penting dalam menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan sejak usia dini menjadi tahap krusial yang tidak boleh diabaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukanlah elemen kuno atau terpinggirkan, melainkan sumber nilai yang kaya dan layak disinergikan dengan ajaran Islam untuk membentuk generasi yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

² Fitroh Hayati. Pendidikan Karakter Berbasis Islam."Ta dib Jurnal Pendidikan Islam 7.1 (2018): 425-433.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa teks cerita rakyat Nusantara maupun kajian keislaman yang mendukung pembentukan karakter religius dan toleran pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji dokumen atau teks cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan moral bernuansa Islam, seperti Malin Kundang, Si Kabayan, dan Lutung Kasarung. Selain itu, dikaji pula literatur keislaman yang memuat konsep pendidikan karakter dalam Islam serta pendekatan-pendekatan pendidikan anak usia dini yang relevan dalam bentuk artikel ilmiah

Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, ketaatan kepada orang tua, kasih sayang, dan toleransi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersirat dan eksplisit dalam narasi cerita rakyat yang dikaji. Prosedur analisis ini meliputi tahapan identifikasi tema, kategorisasi nilai-nilai Islam, dan interpretasi konteks cerita dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan hermeneutik, untuk memahami pesan moral dalam cerita rakyat secara mendalam dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam.³ Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai cerita rakyat dan referensi keislaman yang berbeda untuk memastikan konsistensi nilai yang diangkat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam sebagai dasar konseptual dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membentuk karakter religius dan toleran sejak dini.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam telaah literatur mengenai *Malin Kundang*, *Si Kabayan*, dan *Lutung Kasarung*, ditemukan bahwa ketiga cerita rakyat ini memiliki dimensi moral yang kuat dan resonan dengan nilai-nilai Islam yang fundamental, seperti bakti kepada orang tua, kejujuran, kasih sayang dan toleransi. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, memberi contoh konkret bagi pembentukan karakter anak usia dini.⁵ Berikut pemaparan hasil analisis tersebut dalam narasi utuh.

Cerita *Malin Kundang* menonjol karena kesan dramatisnya mengenai seorang anak yang merantau, menjadi kaya raya, lalu lupa akan ibunya saat pulang ke kampung. Narasi menunjukkan bahwa Malin bukan hanya melupakan asal usulnya, tetapi juga menolak secara langsung ibunya ketika sang ibu menagih kasih sayang dan perhatian. Setelah itu

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 220.

⁴ Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Penerbit Insan Madani, 2009), 75

⁵ Indah Sulmayanti, Sindi Qurotul Uyun, Endang Nurfatonah, Devi Oktaviani, *Eksplorasi Penilaian Awal dalam Menggali Pemahaman Siswa terhadap Nilai Moral dalam Legenda Malin Kundang*, Palembang, Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, Universitas Nurul Huda, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 14-20.



muncul kutukan sebagai konsekuensi dari durhaka dan kealpaan terhadap kewajiban terhadap orang tua. Legenda Malin Kundang dalam Perspektif Islam menunjukkan bahwa cerita ini menyampaikan akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), terutama dalam hal bakti kepada orang tua dan penghormatan terhadap mereka.⁶ Siswa yang dikaji dalam penelitian *Eksplorasi Penilaian Awal dalam Menggali Pemahaman Siswa terhadap Nilai Moral dalam Legenda Malin Kundang* mampu menangkap pesan moral secara literal—bahwa menghormati orang tua dan menjaga asal usul adalah hal penting.⁷ Selain itu, penelitian *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang* mengidentifikasi juga nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan sebagai bagian yang muncul dalam narasi.⁸

Nilai bakti kepada orang tua dalam *Malin Kundang* sangat eksplisit: ibunya tetap menunjukkan kasih sayang meski dilupakan, dan kutukan muncul sebagai simbol bahwa perbuatan durhaka terhadap orang tua adalah dosa berat. Dari perspektif Islam, bakti kepada orang tua (*birr al-walidayn*) adalah kewajiban yang ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits. Kejujuran / mengakui asal-usul juga muncul: Malin Kundang “menyembunyikan” atau menyangkal ibunya, yang dalam konteks moral Islam adalah sebuah tindakan dusta atau setidaknya kesombongan dan lupa daratan, sesuatu yang dilarang. Kasih sayang, dalam cerita ini, terutama kasih sayang ibu yang sabar dan tetap berharap, menjadi salah satu unsur yang membangun belas kasih (*rahmah*) dalam narasi. Toleransi pada cerita *Malin Kundang* lebih terbatas; lebih mengarah ke toleransi sosial internal (budaya, penghormatan terhadap orang tua) daripada toleransi agama atau antar budaya berbeda. Kesedihan dan hukuman atas durhaka mempertegas bahwa moral Islam juga berbicara tentang konsekuensi tindakan buruk.

Nilai Moral / Islam	Contoh dalam Malin Kundang	Implikasi dalam Pendidikan Karakter Islam
Bakti kepada orang tua	Malin menolak ibunya dan kemudian dikutuk karena durhaka	Mengajarkan anak untuk selalu menghormati, menyayangi orang tua sebagai bagian dari ibadah
Kejujuran / mengakui asal usul	Malin menyangkal ibunya ketika kembali ke kampung	Menanamkan kejujuran, pentingnya mengakui tanggung jawab dan asal usul
Kasih sayang / empati	Ibunya tetap berharap dan peduli meski disakiti	Mendorong empati anak, merawat hubungan keluarga dengan ikhlas dan penuh kasih

⁶ Aida Sumardi, Ratna Dewi Kartikasari, Nindya Ryanti, *Analisis Nilai Akhlak pada Legenda Malin Kundang dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Jurnal Skripta Vol. 6 No. 2, 2020, hlm. 51-63.

⁷ Sulmayanti, Indah, Et Al. *Eksplorasi Penilaian Awal Dalam Menggali Pemahaman Siswa Terhadap Nilai Moral Dalam Legenda Maling Kundang*. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia 6.2 (2025): 154-161.

⁸ Sherly Rizky Permatahati, Septia Indana Zulfa, Alifia Ahwal Zakiyyah, *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*, Kudus, Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 5 No. 2, 2021, hlm. 102-104.



Kesederhanaan / tawadhu’	Kontras antara kehidupan sederhana dan kekayaan yang membuat sombong	Pendidikan agar anak tidak lupa asal-usul, bersikap rendah hati
Toleransi sosial	Penghargaan terhadap orang tua meskipun berbeda status	Mengajarkan rasa hormat dan kepedulian dalam konteks keluarga / masyarakat kecil

Tabel 1. Nilai Moral dan Nilai Islam dalam Cerita Malin Kundang

Cerita *Si Kabayan* menghadirkan karakter yang berbeda dari *Malin Kundang* dalam sifat kesehariannya. Si Kabayan di dalam literatur karya Hayya & Setiawaty misalnya, dikaji sebagai media yang memuat nilai personal, sosial, etis dan religius. Cerita-cerita Si Kabayan seperti “Mencari Betutu (Keong Sawah)” menggambarkan kemalasan, keterlambatan dalam tugas rumah tangga, serta interaksi dengan istri (Nyi Iteung), tetangga, dan masyarakat, yang mengandung unsur tanggung jawab, kejujuran dalam tugas, dan kerja keras. Dalam buku cerita *Si Kabayan* karya Mohammad Rizqi, ditemukan nilai personal seperti perkembangan emosi, intelektual, rasa sosial, perkembangan etis dan religius.⁹

Nilai kejujuran muncul ketika Si Kabayan dihadapkan pada pilihan moral kecil: apakah dia akan mengatakan yang benar atau menyembunyikan sesuatu. Narasi menunjukkan bahwa pilihan jujur sering kali lebih dihargai dalam cerita. Nilai kasih sayang muncul dalam interaksi antara Si Kabayan dan orang sekitar, serta rasa tanggung jawab terhadap istri dan keluarga. Nilai toleransi muncul lebih terhadap kondisi sosial dan budaya lokal: meskipun seringkali dengan humor dan kritik, Si Kabayan tetap dihormati, dan cerita tidak mengasingkannya secara moral karena kekurangan atau kelucuannya. Religiositas muncul lewat dialog atau ungkapan yang berkaitan dengan Tuhan atau keimanan, meskipun tidak seintensif tema religius formal. Nilai taat kepada orang tua lebih tersirat dalam tanggung jawab, menghormati tugas/tanggung jawab keluarga.

Nilai Moral / Islam	Contoh dalam <i>Si Kabayan</i>	Implikasi dalam Pendidikan Karakter Islam
Taat kepada orang tua / penghormatan keluarga	Si Kabayan membantu tugas istri, menghargai dialog keluarga, walau kadang malas	Melatih penghormatan terhadap orang tua dan anggota keluarga sebagai bagian akhlak Islami
Kejujuran	Pilihan moral pada situasi kecil yang mengharuskan berkata jujur; menghindari dari kebohongan	Mengajarkan integritas dan kebenaran dalam tingkah laku sehari-hari

⁹ Dwi Aqiella Fadilla Hayya & Rani Setiawaty, *Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar*, Muria Kudus, Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Vol. 1 No. 2, 2022, hlm. 23-35

Kasih sayang / empati	Kepedulian terhadap istri, tetangga, dan hubungan sosial yang ramah	Membentuk karakter peduli dan penyayang, sesuai rahmah dalam Islam
Kerja keras vs kemalasan	Cerita kritik terhadap kemalasan Si Kabayan, larangan bermalas	Mengajarkan usaha dan tanggung jawab sebagai bagian iman dan akhlak
Toleransi sosial	Humor, interaksi antar karakter budaya dan sosial tanpa menghina secara menyimpang	Belajar menghargai perbedaan sosial, budaya, dan status dalam kerangka Islam

Tabel 2. Nilai Moral dan Nilai Islam merangkum moral Islam dalam Si Kabayan

Dalam *Lutung Kasarung*, narasi menunjukkan unsur kearifan lokal yang bertaut dengan nilai-nilai Islam secara cukup kuat. Penelitian *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung* menemukan bahwa cerita ini mengandung nilai keadilan, ketabahan, keberanian, empati, kebaikan hati, tanggung jawab dan pengabdian.¹⁰ Penelitian *Nilai Didaktis Folklor "Lutung Kasarung"* menyebut bahwa nilai keagamaan seperti keimanan, serta nilai sifat buruk seperti keserakahan, juga muncul, dan nilai toleransi serta cinta kasih menjadi nilai didaktis dominan.¹¹

Dalam narasinya, tokoh utama *Lutung Kasarung* menghadapi ujian dan tantangan moral, melakukan pengabdian, menunjukkan belas kasih dan empati terhadap sesama, serta menegakkan keadilan atas ketidakadilan yang dialami orang lain. Elemen keberanian dan ketabahan jelas dalam menghadapi rintangan. Ketaatan muncul sebagai keimanan terhadap Tuhan dan kesadaran bahwa perbuatan baik dan pengabdian itu suatu amanah. Kejujuran muncul melalui aksi-aksi tokoh yang memilih kesetiaan pada prinsip benar meskipun berat. Kasih sayang/empati ditampilkan dalam pertolongan terhadap sesama, rasa belas untuk mereka yang tertindas atau diperlakukan tidak adil. Toleransi tampil dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan antar tokoh dari latar status yang berbeda, juga melalui dialog dan konfrontasi moral tanpa kekerasan verbal yang mendiskreditkan pihak lain.

Nilai Moral / Islam	Contoh dalam <i>Lutung Kasarung</i>	Implikasi dalam Pendidikan Karakter Islam
Keimanan / Ketaatan kepada Tuhan dan prinsip moral	Kesadaran tokoh akan amanah moral dan keyakinan menghadapi ujian	Menanamkan iman dan ketaatan sebagai bagian karakter sejak dini

¹⁰ Ima Siti Rahmawati, Deden Sutrisna, Risma Khairun Nisya, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung*, Majalengka, Jurnal Educatio Vol.9 No.2, 2023, hlm. 1147-1157

¹¹ Rahmawati, Sutrisna & Septiaji, *Nilai Didaktis Folklor "Lutung Kasarung" Karya Ki Raksa Sunda*, dalam Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 629-648



Kejujuran / integritas	Kesetiaan pada kebenaran meskipun menghadapi godaan atau pengkhianatan	Melatih anak untuk jujur walau dalam situasi sulit
Kasih sayang / empati	Pertolongan kepada yang lemah, belas terhadap penderitaan orang lain	Mengembangkan rahmah dan kepedulian sosial sesuai Islam
Keadilan (adl)	Tokoh melawan ketidakadilan dan menuntut kebenaran	Membiasakan anak memperjuangkan keadilan dalam interaksi sosial
Toleransi sosial / budaya	Interaksi antar tokoh dari status berbeda tanpa penghinaan	Membentuk sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat yang plural

Tabel 3 berikut merangkum temuan moral-Islam dalam *Lutung Kasarung*

Pembahasan

Integrasi Narasi Cerita Rakyat Nusantara dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Islam

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya Nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang dapat dijadikan sarana edukasi bagi anak-anak, khususnya dalam pendidikan karakter. Narasi cerita rakyat seperti Malin Kundang, Si Kabayan, dan Lutung Kasarung tidak hanya menyajikan kisah menarik, melainkan juga memuat pesan-pesan moral yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti taat kepada orang tua (*birr al-wālidayn*), kejujuran (*ṣidq*), kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasāmuh*). Dengan pemahaman dan pendekatan yang tepat, cerita-cerita ini sangat potensial digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Cerita Malin Kundang secara eksplisit mengajarkan tentang pentingnya taat dan hormat kepada orang tua. Narasi yang menggambarkan tokoh Malin yang durhaka kepada ibunya setelah sukses merantau merupakan contoh konkret akibat dari sikap durhaka tersebut, yakni kutukan yang menimpa dirinya. Dalam perspektif Islam, kewajiban berbakti kepada orang tua adalah salah satu amalan yang mendapat perhatian khusus. Allah SWT berfirman: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya...” (QS. Luqman [31]: 14)¹² Selain itu, Rasulullah SAW bersabda bahwa keridhaan Allah sangat tergantung pada keridhaan orang tua, menegaskan posisi bakti sebagai ibadah utama.¹³

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai ini sangat fundamental karena masa ini adalah periode kritis pembentukan dasar moral dan spiritual. Melalui cerita *Malin Kundang*, anak-anak dapat belajar bahwa menghormati dan menyayangi orang tua bukan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2002, 411.

¹³ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997, Kitāb al-Adab, No. Hadits 5971.



hanya norma sosial, tetapi kewajiban agama yang membawa berkah. Proses internalisasi dapat dilakukan dengan cara mengaitkan kisah tersebut dengan ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan, kemudian mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai bagaimana sikap hormat kepada orang tua dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas lanjutan seperti bermain peran dan menceritakan ulang kisah ini juga membantu memperkuat pemahaman nilai taat orang tua.¹⁴

Selanjutnya, cerita Si Kabayan menghadirkan nilai kejujuran dalam bentuk yang lebih ringan dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Walaupun tokoh Si Kabayan kadang digambarkan lucu dan ceroboh, sifat dasarnya adalah jujur dan tidak berniat menipu. Dalam Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga..."* (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵. Cerita-cerita Si Kabayan yang mudah dipahami dan mengandung unsur humor membuat pesan moral kejujuran lebih mudah diterima oleh anak-anak usia dini.

Implikasi terhadap pendidikan karakter sangat jelas, di mana melalui cerita ini anak-anak dapat belajar mengapa penting berkata benar dan dapat dipercaya. Pendidik dan orang tua dapat menanamkan nilai kejujuran melalui metode storytelling yang interaktif, seperti mengajak anak berdiskusi setelah cerita, melakukan role-play, dan memberi pujian pada anak ketika menunjukkan sikap jujur dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati pada anak usia dini.¹⁶ Selain itu, dengan menanamkan nilai kejujuran sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan memiliki integritas tinggi.

Cerita Lutung Kasarung memberikan pesan moral tentang kasih sayang, pengorbanan, keadilan, dan toleransi. Tokoh utama dalam cerita ini berhadapan dengan berbagai ujian dan penindasan, tetapi tetap menunjukkan sikap penyayang dan memaafkan, yang mencerminkan nilai *rahmah* dalam Islam. Allah SWT sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia Maha Pengasih dan Penyayang (Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm)¹⁷, dan umat Islam dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang terhadap sesama, terutama terhadap yang tertindas atau lemah, merupakan pondasi penting dalam pembangunan karakter religius.

Pendidikan karakter anak usia dini dapat memanfaatkan narasi Lutung Kasarung untuk mengembangkan rasa empati, keadilan, dan sikap peduli terhadap sesama. Melalui cerita ini, anak-anak diajak untuk memahami bahwa membantu dan menyayangi orang lain adalah perbuatan yang mulia dan mendapatkan ridha Allah. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan cerita ini ke dalam aktivitas kelompok, seperti permainan berbagi dan membantu teman, sehingga anak tidak hanya memahami

¹⁴ Hasan Basri, *Pendidikan Anak Usia Dini dan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, 85-90.

¹⁵ Muslim, Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Kitāb al-Birr wa Ṣila, No. Hadits 2607.

¹⁶ Ahmad Syukron, Rivo Panji Yudha, *Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 8.1 (2025), 1-13.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 27 (Surah Ar-Rahman).



teori kasih sayang, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.¹⁸ Penanaman nilai toleransi dalam cerita ini juga sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang majemuk, agar anak sejak dini belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Nilai toleransi secara khusus juga hadir dalam ketiga cerita rakyat tersebut, meskipun dengan manifestasi yang berbeda-beda. Si Kabayan menunjukkan toleransi dalam interaksinya dengan berbagai karakter masyarakat yang berbeda latar belakang, memperlihatkan sikap santai dan tidak memusuhi orang lain. Dalam Lutung Kasarung, toleransi muncul melalui penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan sosial dan karakter yang ada. Sementara pada Malin Kundang, meskipun tema utamanya adalah ketaatan, nilai toleransi dapat dilihat pada kasih sayang seorang ibu yang tetap mendoakan anaknya walau disakiti.

Dalam Islam, toleransi adalah salah satu akhlak mulia yang diajarkan secara eksplisit. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling menghakimi¹⁹. Hal ini menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap terbuka, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran nilai toleransi dapat dimulai dengan mengenalkan anak pada keragaman melalui cerita-cerita rakyat yang beragam serta aktivitas sosial di lingkungan belajar.²⁰

Meskipun demikian, penggunaan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter Islam tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Sebagian cerita rakyat mengandung unsur magis, mistik, atau mitos yang bisa membingungkan anak atau bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidik perlu memilah dan menyaring isi cerita dengan cermat agar nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan tetap dominan dan jelas.²¹ Adaptasi cerita sesuai usia dan konteks sosial anak juga sangat penting agar pesan moral dapat tersampaikan secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penerapan nilai-nilai tersebut melalui cerita rakyat dalam pendidikan anak usia dini mendapat dukungan kuat dari hasil penelitian empiris. Studi oleh Salsabila menunjukkan bahwa metode storytelling dan pembiasaan nilai karakter melalui kegiatan bermain dapat meningkatkan empati, kejujuran, dan sikap tanggung jawab anak.²² Pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual ini membuat anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial.

Secara keseluruhan, narasi cerita rakyat Malin Kundang, Si Kabayan, dan Lutung Kasarung menyimpan pesan moral yang sangat potensial untuk digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penerapan nilai taat

¹⁸ Bayu Suratman, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain Singinca pada Suku Melayu Sambas Desa Sepadu*, Proceedings Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surah Al-Hujurat: 13).

²⁰ Ahmad Nurhadi *Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, 45-52.

²¹ Vit Ardhyantama, *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar*, Indonesian Journal of Primary Education 1.2 (2017), 95-104.

²² Salsabila, Aqila Tsabita, et al, *Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak (2021), 164-171.



kepada orang tua, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi melalui media ini bukan hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap agama, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang positif dan harmonis. Dengan bimbingan guru dan orang tua yang sinergis, serta metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif, pendidikan karakter berbasis cerita rakyat akan menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan toleran.

Cerita Rakyat	Nilai Islam	Implikasi Pendidikan Karakter
Malin Kundang	<i>Birr al-wālidayn</i> (taat orang tua), <i>Ṣidq</i> (jujur)	Menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada orang tua dan keluarga
Si Kabayan	<i>Ṣidq</i> (jujur), <i>Tasāmuḥ</i> (toleransi sosial)	Mengembangkan kejujuran dan penghargaan terhadap perbedaan sosial
Lutung Kasarung	<i>Raḥmah</i> (kasih sayang), <i>ʿAdl</i> (keadilan), <i>Tasāmuḥ</i> (toleransi)	Mendorong empati, keadilan sosial, dan sikap saling menghormati

Tabel 4. Implikasi Nilai Cerita Rakyat terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti ketaatan kepada orang tua, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi. Melalui pendekatan analisis isi terhadap cerita-cerita seperti Malin Kundang, Si Kabayan, dan Lutung Kasarung, ditemukan bahwa unsur-unsur pendidikan karakter dalam narasi lokal tersebut dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter religius dan toleran sejak usia dini. Nilai-nilai ini relevan tidak hanya dalam konteks budaya lokal, tetapi juga dalam kerangka pendidikan karakter yang bersifat universal dan berorientasi global.

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam pendekatan pendidikan anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengangkat aspek moral umum, kajian ini memberikan kontribusi baru (novelty) dengan mengedepankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk fondasi karakter anak yang kuat, religius, dan mampu hidup dalam harmoni sosial sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Kahar, Ahmad Zarkasyi, & Abdur Rakib. *Kearifan Budaya Lokal dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Tafsir al-Qur'an Pendekatan Tematik*. El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(01), 2025.



- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997, Kitāb al-Adab, No. Hadits 5971.
- Basri, Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini dan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2002.
- Fadilla Hayya, Dwi Aqiella & Setiawaty, Rani. *Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar*. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2), 2022.
- Fitroh Hayati. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 2018.
- Hermansyah, Wiwin Narti, & Lazinatussifah, Siti Azizatul. *Konsep Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(2), 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muslim, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Kitāb al-Birr wa Ṣila, No. Hadits 2607.
- Nasrullah. *Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura*. Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 2(2), 2019.
- Nurhadi, Ahmad. *Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Permatahati, Sherly Rizky, Zulfa, Septia Indana & Zakiyyah, Alifia Ahwal. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 2021.
- Rahmawati, Ima Siti, Sutrisna, Deden & Nisya, Risma Khairun. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jurnal Educatio, 9(2), 2023.
- Rahmawati, Sutrisna & Septiaji. *Nilai Didaktis Folklor “Lutung Kasarung” Karya Ki Raksa Sunda*. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 6(2), 2022.
- Rosyidah, Fitria. *Penyaringan Nilai dalam Cerita Rakyat untuk Pendidikan Anak*. Jurnal Kajian Islam dan Budaya.
- Sulmayanti, Indah, Uyun, Sindi Qurotul, Nurfatonah, Endang & Oktaviani, Devi. *Eksplorasi Penilaian Awal dalam Menggali Pemahaman Siswa terhadap Nilai Moral dalam Legenda Malin Kundang*. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 6(2), 2022.
- Sulmayanti, Indah, et al. *Eksplorasi Penilaian Awal dalam Menggali Pemahaman Siswa terhadap Nilai Moral dalam Legenda Maling Kundang*. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 6(2), 2025.
- Sumardi, Aida, Kartikasari, Ratna Dewi & Ryanti, Nindya. *Analisis Nilai Akhlak pada Legenda Malin Kundang dalam Perspektif Islam*. Jurnal Skripta, 6(2), 2020.
- Suratman, Bayu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain Singinca pada Suku Melayu Sambas Desa Sepadu*. Proceedings Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Suwanto, Eko. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(1), 2025.



- Syukron, Ahmad & Yudha, Rivo Panji. *Metode Storytelling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1), 2025.
- Salsabila, Aqila Tsabita, et al. *Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 2021.
- Vit Ardhyantama. *Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education, 1(2), 2017.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Insan Madani, 2009.

